

**TIRTA DALAM UPACARA PITRA YADNYA
UMAT HINDU DI DESA BATU PUTIH
KECAMATAN DUSUN TENGAH
KABUPATEN BARITO TIMUR
(Kajian Sosio Religius)**

Oleh

DE GEDE NESE ARDIKA GOVINDA

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

ardikagovinda12@gmail.com

Abstrac

Tirta or holy water is the main means of religious ceremonial activities for Hindus, as well as believed to be a medium of cleansing (*pemarisudha*) divine grace water (*wangsuh pada*) as holy water called *tirta*. In the context of *yadnya* the use of tirta as a means of *pitra yadnya* ceremony because of its function and meaning, then tirta in the *pitra yadnya* ceremony is studied using a socio-religious perspective that is routinely used by Hindus. The problem of what tirta is used in the *pitra yadnya* ceremony and how socioreligious tirta is in the *pitra yadnya* ceremony for Hindus in Batu Putih Village, Central Hamlet District, East Barito Regency, is analyzed using phenomenological and religious theories.

Qualitative data on tirta used and reviews from socio-religious perspectives sourced from primary data and skunder data obtained by data collection techniques using observation, interviews and documentation analyzed using analytical methods when researching, reducing data, presenting and drawing conclusions.

The result of the study is that water that has been matrai by Sulinggih or Regent is called tirtha "*penglukatan*" or cleansing of oneself as well as a medium for cleaning the facilities and infrastructure of the *pitra yadnya* ceremony requested in *pelelinggih* or places considered sacred by Hindus. This kind of tirtha tirta "grace" because of its purity or spiritual power is believed to come from *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/God Almighty in His various manifestations worshipped at *pelelinggih* or holy places. Socio-religious studies and religious analysis of water as a symbol of physical and spiritual purification (tirtha), called amertha, is as the water of life, has a meaningful role and position in all spheres of life. *Tirta* has an important position and role in implementing the form of sacrifice (*yadnya*), *tirta* or holy water is a means that implications for the coolness of life both individually and in groups, so that this implementation will give birth to good thoughts, good words and good deeds in a directed manner in carrying out life.

Keywords: *Tirta*, *Pitra Yadnya* and Socio Religious.

Abstrak

Tirta atau air suci merupakan sarana pokok dalam kegiatan upacara keagamaan bagi umat Hindu, sekaligus diyakini sebagai media pembersihan (*pemarisudha*) air anugrah ilahi (*wangsuh pada*) sebagai air suci di sebut *tirta*. Dalam konteks *yadnya* penggunaan *tirta* sebagai sarana upacara *pitra yadnya* karena fungsi dan maknanya, selanjutnya *tirta* dalam upacara *pitra yadnya* dikaji menggunakan perspektif sosio religius yang digunakan secara rutinitas oleh umat

Hindu. Permasalahan *tirta* apakah yang digunakan dalam upacara *pitra yadnya* dan bagaimanakah sosioreligius *tirta* dalam upacara *pitra yadnya* pada umat Hindu di Desa Batu Putih Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, dianalisis menggunakan teori fenomenologi dan teori religi.

Data kualitatif mengenai *tirta* yang digunakan dan tinjauan dari perspektif sosio religius yang bersumber dari data primer dan data skunder diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode analisis saat penelitian, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian air yang sudah dimatrai oleh Sulinggih atau Pemangku disebut *tirtha* “*penglukatan*” atau pembersihan terhadap diri seseorang sekaligus media pembersihan terhadap sarana dan prasarana upacara *pitra yadnya* yang dimohon di pelinggih atau tempat yang dianggap suci oleh umat Hindu. *Tirtha* semacam ini *tirta* “*anugrah*” karena kesucian atau kekuatan spritualnya diyakini berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja pada pelinggih atau tempat suci. Kajian sosio religius dan analisis religi terhadap air sebagai lambang penyucian (*tirtha*) jasmani dan rohani, disebut *amertha*, sebagai air kehidupan, memiliki peranan serta kedudukan berarti dalam ruang lingkup kehidupan. *tirtha* memiliki kedudukan dan peranan penting dalam mengimplementasikan wujud pengorbanan (*yadnya*), *tirta* atau air suci merupakan sarana yang memberi implikasi kesejukan hidup baik secara individu maupun kelompok, implementasi ini akan melahirkan pikiran, perkataan serta perbuatan yang baik secara terarah dalam menjalankan kehidupan.

Kata Kunci : *Tirta, Pitra Yadnya dan Sosio Religius*

I. Pendahuluan

Berbicara perihal unsur simbolik dalam Hindu tentu berbicara keyakinan sebab semua unsur dari praktik–praktik dalam lintasan religinya secara beragama, sosial tidak terlepas dari unsur simbolik, haluan ini menjadi modal dasar yang wajib dilaksanakan sebagai refleksi bentuk keyakinan atau kepercayaan. Sebagai ajaran maka berbicara dalam basis realitas, sekecil apapun dilakukan pasti dilalui dengan sebuah upacara atau ritual yang bertujuan mematerialkan Tuhan atau mewujudkan Tuhan dengan berbagai visualisasi.

Ritual sebagai bukti fisik juga bisa disebut wujud simbolik dilandasi dengan praktik kreasi–kreasi positif yang

berdasarkan sastra *veda* serta mufakat lokal setempat dengan kata lain sejalan dengan peranan sistem sosial yang ada (*catur dresta*). Hal ini merupakan implementasi dari salah satu ajaran karangka dasar yang disebut *tatwa* (kebenaran), etika (prilaku etis), dan upacara (ritual/ praktek nyata). Ketiga acuan ini sebagai pondasi awal atau landasan dalam memahami ajaran Hindu (Gunartha, 2014:57). Sesuai ajaran tersebut menjadikan adanya suatu pengamalan (bukti nyata) yang memiliki dimensi ialah disebut *yadnya*.

Yadnya memang sudah lumrah dikenal dan tidak asing lagi namun secara pengertian komperensif (secara menyeluruh) *yadnya* berarti korban, atau

persembahan, dimaksudkan agar manusia siap untuk berkorban (Nala dan Wiradmaja, 2012 : 214). Dalam hal ini pengorbanan dilakukan untuk memuliakan Tuhan dengan realisasi *Dewa yadnya*, mewujudkan persembahan tulus ikhlas. Implementasinya yang dilakukan merupakan sebuah kerja simbolis yang dilaksanakan sebagai konsep dalam rangka membuka sublimasi diri, yang di mana mencakup pada ranah perilaku yang melahirkan unsur keiklasan dengan sarana penting yakni disebut air suci lumrahnya bernama *tirtha*.

Tirtha dikenal sebagai air suci yang digunakan sarana praktik dalam agama Hindu, dimana wujud *tirtha* adalah berasal dari air dan tidak bisa dipungkiri bahwa kegunaan air di luar konteks sebagai wujud *tirtha*, memang sangat diperlukan wujudnya oleh seluruh ciptaan tuhan baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia itu sendiri, karena air sebagai nutrisi kehidupan bagi semesta beserta isinya. Menyinggung persepektif ilmu biologi tentang air, bahwa air merupakan salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan oleh air itu sendiri. Tidak hanya penting bagi manusia, air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia ini, karena semua makhluk hidup sangat

memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum air, karena sudah mutlak bahwa sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia itu terdiri dari 73% adalah air (Suriawiria, 1996 : 28).

Kegiatan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan manfaat penting dari air bagi kehidupan manusia tersebut. Dijelaskan Kanisius bahwa air sangat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan alam makro dan mikro karena hampir semua kegiatan manusia ini membutuhkan yang namanya peranan air, beberapa contoh sederhananya adalah dalam hal kebersihan rumah dan lingkungan pastinya kita membutuhkan air untuk mengepel, mencuci baju, mencuci piring dan masih banyak lagi Kanisius (2003 : 74). Maka dari itulah seharusnya makhluk hidup tidak boleh menyepelekan manfaat penting dari air bagi kehidupan manusia begitu pula makhluk yang lainnya sebagai penghuni semesta atau jagat raya juga memerlukan air sebagai nutrisi hidupnya serta layak mendapatkan air sebagai mana mestinya.

Sedangkan *tirtha* atau air suci merupakan salah satu sarana pokok dalam kegiatan keagamaan umat Hindu. Dengan wujud inti dari *tirtha* yakni air, merupakan sarana persembahyangan yang penting dan

diyakini sebagai air pembersihan (*pemarisudha*) dan jenis air anugrah ilahi (*wangsuh pada*) yang dipakai dalam persembahyangan sebagai air suci di sebut *tirta*. Unsur ini tidak lepas dalam arti menjadi unsur terpenting disaat *yadnya* dilakukan, salah satunya yakni dalam konteks penerapan *dewa yadnya*. Terkait hal itu dalam tulisan makalah ini akan membahas tentang peranan *tirta* sebagai sarana penting dalam konteks upacara *Pitra Yadnya* dan bagaimana makna sesungguhnya, sejauh mana pentingnya *tirta* serta fungsi *tirta* yang digunakan secara rutinitas oleh umat Hindu. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti melakukan kajian dengan mengangkat judul penelitian yaitu : “*Tirta Dalam Upacara Pitra Yadnya Pada Umat Hindu di Desa Batu Putih Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur (Kajian Sosio Religius)*”.

II. Pembahasan

a. Tirta Pembersih

Pentingnya memahami keberadaan air suci atau *tirta* paling tidak wajib diketahui secara haluan kata apa sebenarnya arti dari *tirta* tersebut. Secara harfiah arti dari *tirta* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “air suci” dalam kamus istilah agama Hindu juga memberikan arti kata yang sama air suci, pemandian suci” (Tim Penyusun, 2002 : 117). Berdasarkan hal itu, anggapan tentang

arti kata *tirta* dari para ahli bahasa dalam kamusnya memberikan pemahaman arti yang bereda- beda, namun inti kata dimaksud dapat diterjemahkan yakni memiliki arti makna yang sama. Seperti yang tertuang dalam Wiana (1999 : 90-91) para ahli seperti Max Muller, Sir Monier William, I Kersten Svo, dalam bahasa Bali, Kamus Bahasa lumbrah, Kamus Jawa Kuno Zuetmulder (1995) menyebutkan arti *tirta* sebagai berikut : Permandian atau sungai, air suci, tempat perziarahan, mengunjungi tempat-tempat suci, bersuci dengan air, permandian, tempat mandi atau tempat mandi suci.

Selanjutnya disusul dalam penggalan kalimat dalam *lontar panti agama tirta*, disebutkan *tirta ngaran amertha*” yang artinya *tirta* memberi kehidupan (Tim penyusun, 2000 : 60). Demikianlah arti *tirta* dari beberapa sumber literatur yang disebutkan dan memberikan pengertian bahwasannya *tirta* yang artinya air, yang sudah disakralisasikan. Proses sakral yang dilakukan bertujuan untuk memberikan unsur nilai spritual terhadap sarana obyek yang diacarakan. Acara yang dilakukan tidak bisa berdiri sendiri atau tidak lengkap tanpa pondasi lainnya yakni adanya *tatwa* dan *susila*.

Kehidupan beragama wajib melalui ketiga pondasi ini tidak bisa dilakukan sepotong-sepotong karena dijelaskan di

“kitab upanisad (Wiana 2012:51) *tatwa, etika dan upacara* diibaratkan seperti sebutir telur yang memiliki tiga lapisan yakni kuning telur (*tatwa*), putih telur (*susila*) dan kulit telur (*upacara*), maka ketiga lapisan ini tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Agar sesuai dan terarah harus wajib didukung dengan berbagai jalan, sesuai dengan kaidah ajaran Hindu memiliki empat jalan, yang disebut catur marga. *Catur Marga* adalah empat buah jalan yang harus ditempuh oleh umat dan memiliki keutamaan nilai sama yakni bagiannya adanya *jnana marga, bhakti marga, karma marga, dan raja marga* (Cundamani, 1990:16). Setiap orang sebagai umat bebas memilih keempat jalan ini sesuai kondisi dan situasi umatnya. Dalam arti yang mana bisa ditempuh tergantung kemampuan umat secara spritualitasnya masing-masing.

Seyogyanya beragama dalam sistem sosial khususnya wilayah Bali lebih dominan mempraktikkan *yadnya* melalui jalan *bhakti* dan karma, *bhakti* yang dilandasi oleh cinta kasih dan karma dengan kerja tanpa pamrih (Suhardhana, 2014 : 19). Dari landasan tersebut membuahakan suatu pengamalan dengan berkorban secara tulus ikhlas, jujur, tanpa paksaan serta teguh dalam keyakinan sebagai kewajiban – kewajiban, maka melalui landasan *bhakti* dan karma ini terwujudnya visualisasi *yadnya*, yang salah

satunya adanya “*tirtha*” (air suci). Filosofi tentang sarana air suci digunakan dalam kegiatan *yadnya* berlangsung juga tersurat dalam kitab suci *Bhagawad Gita IX.26, patram puspam phalam toyam ye me bhaktya prayacchati tadaham bhaktyaupahritam asnamiprayatat manah*, memiliki arti siapapun yang sujud kepada-Ku, sebagai umat dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah- buahan, seteguh air, akan aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2013 : 84).

Secara pemahaman *tirtha* diyakini oleh umat memiliki kekuatan spritual, karena secara proses diperoleh dari dua cara, dijelaskan dalam Putra (1991 :12) sebagai berikut :

- Dimatrai oleh Pendeta atau orang yang dianggap wajar untuk maksud tersebut. *Tirtha* ini masih dianggap “*penglukatan*” atau pembersihan terhadap diri seseorang serta alat-alat dan sesajen yang akan dipergunakan dalam suatu upacara.
- Dimohon disuatu pelinggih atau tempat yang dianggap suci oleh umat Hindu. *Tirtha* semacam ini dianggap sebagai “anugrah” karena kesucian atau kekuatan spritualnya diyakini berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja

pada pelinggih atau tempat bersangkutan.

Pemahaman *yadnya* dalam teks *Bhagawad Gita* tersurat kata *toyam* yang artinya air. Air yang dimaksud ialah *tirtha* itu sendiri sebagai salah satu sarana utama dalam *yadnya*. Hal yang perlu diketahui juga bahwa *tirtha* memiliki pengertian melakukan perziarahan atau melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat suci seperti penjelasan diatas. Hal ini juga memiliki makna secara aplikasi beragama Hindu yang sudah mentradisi dilakukan di Bali adalah *tirtha yatra*. *Tirtha yatra* yang dijelaskan dalam kamus istilah agama Hindu adalah perjalanan suci ketempat-tempat suci (Tim Penyusun, 2002:18). Pemahaman ini secara istilah disebut sebagai ajaran *dharma sedhana* yang dimana dalam pengamalannya menitik beratkan kepada prilaku-prilaku pengamalan kerohanian untuk melakukan pendakian spritual Hindu.

b. Upacara Pitra Yadnya

Pitra yajña berawal dari *yajña*, *yajña* berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ihklas, dan suci murni demi untuk tujuan-tujuan yang mulia dan luhur. *Yajña* pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada “kelepasan” atau *moksa*. *Yajña* adalah salah

satu dasar-dasar atau landasan dharma. *Yajña* adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara oleh *yajña* itu sendiri, sehingga dengan demikian *yajña* dapat dibagi menjadi: a) *Dewa Yajña*, b) *Rsi Yajña*, c) *Pitra Yajña*, d) *Bhuta Yajña*, dan e) *Manusia Yajña* (Wandari, dkk 2008:1).

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha kuasa. Tuhan adalah sebagai maha pencipta. Semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan, binatang, dan juga termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan ke dunia ini agar dapat berbuat kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan dharma dan untuk membela kebenaran yang bersumber pada ajaran-ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda. Manusia hidup selalu bermasyarakat dan hidup bersama-sama. Manusia tidak bisa hidup menyendiri dan selalu bergantung satu dengan yang lainnya. Manusia berupaya untuk dapat membangun dirinya sendiri. Tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga demi pembangunan Nasional Indonesia yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini. Pembangunan hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan seimbang antara pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.

Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Kekawin Niti Sastra, yang menegaskan sebagai berikut :

180 “*Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pautanganta ring praja, ri sirang munindro nguniweh sang atiti gamaneka sambraman, athawa muwah wapita rahyang amara rena yogya kingkingen, panahurta ring pitara potraka luputakening yamalaya.*” (*Niti Sastra, IX. 2*) Artinya: Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya. Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat, terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci, dan dewa-dewa, harus selalu diingat, sebagai anak yang berkewajiban melepaskan nenek moyang kita dan tempat kediaman *Batara Yama*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dengan demikian bahwa dalam hidup ini manusia telah diwajibkan untuk menghormati sesama, baik tamu, orang tua, orang-orang suci, maupun para Dewa. Dalam hidup bermasyarakat penghormatan terhadap semua yang tersebut di atas dapat dilaksanakan, dan ini berarti bahwa hidup bermasyarakat adalah arena untuk menunaikan kewajiban hidup termasuk disini melaksanakan upacara *Pitra Yajna*, walaupun dengan memberikan penghormatan terhadap sesama dan juga orang tua. Dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga, maka yang menjadi tujuan utama adalah agar keluarga yang bersangkutan mempunyai keturunan

atau *sentana*. Keturunan itulah nantinya yang akan menyelamatkan dan memberikan persembahan serta penghormatan telah adap orang tuanya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Bagaimanapun melarat dan sengsaranya orang tua itu, maka wajib Si anak itu untuk bersikap hormat dan bakti terhadap orang tuanya sendiri. Sungguh nista sekali bagi seorang anak atau putra itu yang tidak mau menghormati atau bersikap angkuh terhadap orang tuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang anak atau putra yang baik (*suputra*), bijaksana, dan pandai adalah mampu menerangi seluruh keluarganya.

c. Penggunaan Tirta Pada Upacara Pitra Yadnya

Kehidupan ini berjalan dengan baik ketika semua yang tersedia di alam ini dapat dimanfaatkan dan dipergunakan untuk kepentingan dan kebutuhan hidup baik secara kelompok maupun individu. Sama halnya dengan pemanfaatan dan penggunaan air menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup, tanpa air kemungkinan setiap orang atau makhluk hidup lainnya akan merasakan dahaga/haus dan dekil badannya. Air juga menjadi penting untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari, dan akan menjadi lebih penting lagi sebagai salah satu media untuk kepentingan pelaksanaan

upacara atau upacara keagamaan agama Hindu.

Pentingnya penggunaan air dalam pelaksanaan upacara keagamaan secara khusus upacara *pitra yadnya*, dimana upacara ini merupakan rotasi dari kehidupan umat manusia yakni lahir, hidup dan mati yang dalam agama Hindu selalu diupacarai. Penggunaan air dalam upacara *pitra yadnya* dapat dipastikan penting dan harus, ini tentu dengan memenuhi syarat-syarat air suci atau sehingga menjadi *tirta*. Macam-macam air dan syarat penggunaannya sehingga dapat difungsikan dalam upacara, menurut Wayan Wage :

“Syaratnya air harus disucikan terlebih dahulu atau air dari sumber mata air yang suci sehingga layak digunakan dan berfungsi untuk pembersihan (*dilukat*) unsur-unsur diri. Macam-macam air suci seperti *tirta penglukat*, *tirta pembersih*, *tirta ibon*, dan *tirta pengentas*. Semua *tirta* atau air suci ini sangat berfungsi sekali dalam pelaksanaan upacara seperti *pitra yadnya*, karena diyakini air yang disucikan niscaya mampu membersihkan kotoran” (wawancara, 18 Juni 2022).

Terkait dengan penggunaan *tirta* atau air suci dalam pelaksanaan *pitra yadnya* yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat umat Hindu di Batu Putih, yang mempercayai sekaligus meyakini sebagai media pembersihan. Hal senada juga

dijelaskan oleh Ketut Sandi mengenai penggunaan *tirta* atau air suci adalah sebagai berikut :

“*tirta* yang digunakan adalah air yang telah disucikan dan berdasarkan keyakinan *tirta* ini mampu untuk membersihkan jiwa dan raga, selanjutnya macam-macam air suci tersebut adalah *tirta permohonan*, *tirta pengentas*, *tirta pembersihan/penyucian* dan *tirta upacara peleburan*. *Tirta* atau air suci inilah yang digunakan oleh umat Hindu dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* karena diyakini memiliki energi positif yang akan melenyapkan kotoran” (wawancara, 25 Mei 2022).

Penggunaan *tirta* atau air suci sangat penting dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, karena *tirta* diyakini mampu membersihkan *cuntaka* akibat atas meninggalnya salah satu keluarga penggunaannya diperlakukan untuk semua orang yang hadir dalam pelaksanaan upacara. Pembersihan diri akibat *cuntaka* karena kematian dilakukan dengan memercikan air suci atau *tirta* ke hadapan yang hadir sehingga terlihat jelas dibersihkan secara keseluruhan badan selanjutnya semua pelayat baru pulang kerumahnya masing-masing untuk mandi membersihkan diri dengan sabun dan air yang cukup.

Penggunaan air suci dalam setiap kegiatan upacara keagamaan adalah

merupakan sebuah fenomena dalam kehidupan beragama, karena tidak semua individu memiliki keyakinan terhadap keberadaan air suci seperti ini. Walaupun dapat dilihat secara kasat mata bahwa setiap agama menggunakan air yang telah disucikan, akan tetapi hanya dapat dilakukan dan diterima berdasarkan ajaran agamanya masing-masing. *Tirta* atau air suci dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* hanya akan memiliki fungsi dan makna bagi umat Hindu saja selebihnya menganggap air biasa saja, dan begitu juga sebaliknya air dari pemeluk agama lainpun.

Selanjutnya penggunaan air suci atau *tirta* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu memiliki fungsi dan makna sebagai alat pembersih dan pada saat tertentu air suci atau *tirta* juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Air juga menjadi obyek vital bagi kelangsungan hidup karena tanpa air kehidupan di muka bumi ini akan lumpuh, dan tentu kehidupan tidak akan pernah berjalan dengan sempurna. Pentingnya air suci atau *tirta* pada saat pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, menurut Wayan Sila Putra adalah sebagai berikut :

“air suci atau air yang disucikan kegunaannya adalah untuk membersihkan sarana dan prsarana upacara atau upakara, sedangkan kegunaannya disesuaikan dengan ritual atau upacara yang dilaksanakan tentu dengan fungsi

tertentu juga. *Tirta* dapat diambil dari suatu tempat yang disucikan bahkan dapat pula menggunakan sembarangan air yang penting diyakini, dan yang terpenting adalah segala sesuatunya dapat dinetralkan dengan menggunakan air” (wawancara, 25 Mei 2022).

Selanjutnya air suci atau *tirta* menjadi penting untuk digunakan dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* karena memiliki kekuatan yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan tubuh ketika terkena percikannya. *Tirta* atau air suci memiliki daya dan diyakini memiliki kekuatan sebagai alat atau media yang digunakan untuk mengembalikan energi positif terutama dalam membersihkan atau kebersihan diri yang menurut Made Jaster sebagai berikut :

“air suci memiliki energi positif, sebagai alat atau sarana pembersih, disucikan untuk tujuan tertentu, air suci juga dapat berasal dari sumber yang dianggap sudah suci untuk membersihkan diri, air suci memiliki berat/ netto yang berbeda dengan air biasa karena kekuatan mantra sehingga layak dan patut digunakan untuk pembersihan dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Pembersihan ini terhadap unsur-unsur yang melekat pada diri akibat terkena musibah atau cunctaka baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (wawancara, 5 Juli 2022).

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai keberadaan *tirtha* atau air suci diyakini oleh umat Hindu memiliki kekuatan spritual, karena secara proses *tirta* ini diperoleh dengan dua cara, seperti yang dijelaskan oleh Putra (1991 : 12) sebagai berikut :

- 1) Dimatrai oleh Pendeta atau orang yang dianggap wajar untuk maksud tersebut. *Tirtha* semacam ini masih dianggap “*penglukatan*” atau pembersihan terhadap diri seseorang serta alat – alat dan sesajen (sarana dan prasarana) yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan suatu upacara.
- 2) Dimohon di suatu pelinggih atau tempat yang dianggap suci oleh umat Hindu. *Tirtha* semacam ini dianggap sebagai “*anugrah*” karena kesucian atau kekuatan spritualnya diyakini berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja pada pelinggih atau tempat bersangkutan.

d. *Tirta* Pada Upacara *Pitra Yadnya* Sudut Pandang Sosio Religius

Tirta adalah air yang sengaja disucikan untuk kepentingan melaksanakan upacara keagamaan atau dengan kata lain *tirta* dapat digunakan dalam banyak hal baik untuk upacara kehidupan maupun upacara kematian. Pentingnya *tirta* ini sebagai alat atau media pembersih tidak

terlepas dari fungsinya masing-masing dan tentu penggunaan *tirta* semacam ini memiliki dampak terhadap kehidupan umat Hindu baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat terutama masyarakat sekelilingnya yang memiliki hubungan. Pandangan ini perlu dilihat dari aspek kehidupan sosiologis.

Menurut Pemangku Wayan Wage yang peneliti wawancara disela-sela kesibukan beliau mengatakan bahwa :

“secara sosio religius sesungguhnya penggunaan *tirta* tersebut sangat sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata, akan tetapi diyakini memiliki pengaruh atau dampak yang positif terutama untuk melenyapkan rasa ego yang berlebihan. Selanjutnya menurut Pemangku Wayan Wage yang terpenting adalah dalam pelaksanaan tersebut factor yang paling dominan adalah meyakini atau memiliki rasa yakin terhadap *tirta* tersebut” (wawancara, 5 Juli 2022).

Pendapat yang senada juga dinyatakan oleh Wayan Terang sebagai tokoh agama Hindu yang juga banyak mempraktekkan upacara keagamaan dalam hidupnya, sekaligus juga sebagai pelaksanaan dalam upacara *pitra yadnya* menjelaskan :

“Menjadi sangat penting bagi umat Hindu untuk meyakini keberadaan *tirta* atau air suci dalam praktek kehidupan, disamping untuk

menghilangkan rasa egois yang berlebihan juga untuk meningkatkan rasa yakin terhadap apa yang dilaksanakan. Sebagai umat Hindu tentu harus yakin dan percaya bahwa *tirta* memiliki kekuatan dan mampu menghapus atau membersihkan diri dari cuncta dan sebagai manusia tentu berserah sepenuhnya kepada Syang Hyang Widhi Wasa yang mengatur segala-galanya” (wawancara, 6 Juli 2022).

Selanjutnya berkenaan dengan kehidupan masyarakat maka perlu adanya komunikasi, suka memperhatikan kepentingan umum suka menolong, menderma. Menurut para sosiolog kata sosial berhubungan dengan kegiatan dalam masyarakat atau ilmu tentang masyarakat terkait dengan struktur sosial, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Terkait dengan penggunaan *tirta* oleh masyarakat umat Hindu tentu sesuai dengan struktur ajaran keagamaan yang sudah diyakini sedangkan bersifat religi, bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi. Sedangkan kata religi artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (*animisme, dinamisme*); agama. Menurut Haryanto (2005 : 34) tingkat religiusitas seseorang sebenarnya merupakan persoalan yang kompleks, tetapi para sosiolog mereduksinya kedalam beberapa indikator seperti, kepercayaan terhadap kitab suci,

hari akhir atau kehidupan setelah kematian, sorga neraka, setan malaikat, dan frekuensi berdoa. Religiusitas ini hanya akan dapat diperoleh melalui keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dengan mengimplementasikannya ke dalam praktik keagamaan.

Keyakinan terkait dengan religi yakni merupakan kepercayaan umat Hindu terhadap penggunaan *tirta* dalam upacara *pitra yadnya* sesungguhnya merupakan adanya kekuatan yang harus diyakini dengan suka rela. Menurut Ketut Sandi seorang tokoh agama Hindu sekaligus sebagai Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kecamatan, menyatakan bahwa :

“Umat Hindu berharap bahwa *tirta* akan memiliki makna dan fungsi terhadap perjalanan kehidupan umat manusia dan dijauhi dari aral melintang dalam menjalani hidup. Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan *tirta* atau air suci menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepercayaan tentu dengan tingkat religius masing-masing individu umat Hindu, karena yakin dan percaya adalah kunci utama yang harus dimiliki oleh umat Hindu” (wawancara, 6 Juli 2022).

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai keberadaan *tirta* atau air suci yang digunakan oleh umat Hindu dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Desa Batu Putih Kecamatan Dusun Tengah

Kabupaten Barito Timur serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat secara sosio religius, seperti yang dijelaskan oleh Wayan Sila Putra sebagai tokoh agama Hindu sekaligus mantan Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHD) Kecamatan adalah sebagai berikut :

‘Dampak secara psikologis menambahkan keyakinan akan semakin kuat, dan ikatan semakin kuat lagi bagi yang menghaturkan dengan perasaan yang tulus. Sebagai suatu keyakinan tentu penggunaan *tirta* atau air yang suci ini sudah terdapat kekuatan walau tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, air tentu memiliki sifat terendah, maka sudah selayaknya ditempatkan ke atas dan diturunkan kebawah sebagai *tirta* yang sudah memiliki nilai kesucian. Artinya setiap umat Hindu memiliki satu keyakinan yang kuat bahwa *tirta* sangat bermanfaat dan berguna bagi kelangsungan hidup” (wawancara, 7 Juli 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, maka sosial religius adalah kelompok masyarakat yang melaksanakan atau menjalankan ajaran agama terkait dengan kepercayaan. Atau dengan kata lain masyarakat yang menjalankan kepercayaannya secara bersama-sama. Pengertian sosial religius dalam konsep penelitian ini adalah kumpulan umat Hindu yang melaksanakan praktek keagamaan terutama *tirta* dalam upacara *pitra yadnya*,

terkait dengan hari akhir atau kehidupan setelah kematian. Selanjutnya untuk memahami pelaksanaan *pitra yadnya* perlu adanya penegasan mengenai keyakinan dan kepercayaan yang sudah menjadi tradisi atau kebudayaan dalam lingkup umat Hindu sebagai pemiliknya di dalam masyarakat ditengah-tengah perubahan dewasa ini.

Kajian sosio religius dan analisis religi terhadap air sebagai lambang penyucian (*tirta*) jasmani dan rohani, yang disebut sebagai *amertha*, adalah sebagai air kehidupan dan sumber kebahagiaan karena sebagai umat tidak bisa Hidup tanpa air, sehingga memposisikan air di atas turun ke bawah memiliki peranan yang sangat utama serta kedudukan yang berarti dalam segala ruang lingkup kehidupan. Selanjutnya *tirta* juga memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan wujud pengorbanan (*yadnya*), karena sesungguhnya *tirta* atau air suci merupakan sarana yang memberi implikasi kesejukan hidup baik secara individu maupun kelompok, sehingga implementasi ini akan melahirkan pikiran yang baik, perkataan yang baik serta perbuatan yang baik secara terarah dalam menjalankan kehidupan.

III. Penutup

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti serta hasil analisis terhadap *tirta*

atau air suci dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* oleh umat Hindu di Desa Batu Putih Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur dari perspektif sosioreligius maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Tirta* atau air suci/air yang disucikan dan digunakan dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* terdiri dari dua bagaian, yakni : *tirta penglukat* dan *tirta* pensucian/pembersihan, kedua *tirta* ini memiliki fungsi utama untuk membersihkan badan atau tubuh yang terdiri dari kasar/*stula sarira*, badan halus *suksma sarira* dan atma (jiwa/roh).
2. Penggunaan *tirta* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dilihat dari sosioreligius adalah untuk menghilangkan rasa ego dan menumbuhkembangkan keyakinan, menghilangkan aral melintang dalam menjalani hidup, dan yang terpenting adalah keyakinan terhadap keberadaan air yang telah disucikan. *Tirta* atau air suci seperti ini tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata tetapi dapat dirasakan oleh yang meyakinkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Rosda Karya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Pidarta Made. 2013. *Landasan Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Sagala Syaiful. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : cv Alfabeta

Zaenab. 2015. Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif. Mataram : Selaras, Jawa Timur.

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2012/G.311.12.0060/G.311.12.0060-05-BAB-II-20190131090928.pdf>

<https://kemenag.go.id/read/memahami-tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-v3ojj>

<https://bali.tribunnews.com/2021/07/08/tanpa-tattwa-dan-susila-upacara-yadnya-kehilangan-makna>

<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/187/1/PERANGKAT%20PEMUJUAN%20SULINGGIH.pdf>

<https://adoc.pub/dalam-prosesi-surya-sewana.html>

<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/06/nyurya-sewana.html>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai/>

Susanti Komang Dewi,2020 Jurnal AJARAN SUSILA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN

MORALITAS Vol. 1, No. 1, Juni 2020

ISSN: 2722-6638 92

Koentjaraningrat, 1982. Masalah-Masalah
Pembangunan Bunga Rampai
Antropologi Terapan. PT. Gramedia.
Jakarta.